



## Analisis Film Dilan 1990 dari Sudut Pandang Regulasi Penyiaran

Muhammad Jihad Pranata Gunawan<sup>1\*</sup>, Harmonis<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Studi Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Alamat : Jl. K.H. Ahmad Dahlan Cireundeu, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten,  
15419, Indonesia

Korespondensi penulis: [jihadpranata01@gmail.com](mailto:jihadpranata01@gmail.com) \*

**Abstract.** *This study is entitled "Analysis of the Film Dilan 1990 from the Perspective of Broadcasting Regulation". The phenomenon that occurred in the Film Dilan 1990 became an identification for today's teenagers, this film is categorized as a romance film that teaches how to communicate well and respect, it is undeniable that there are scenes of verbal and non-verbal violence, this is a violation and limitation of violent scenes in the second part of article 24 according to P3SPS. This study aims to analyze and examine the violence and love contained in the Film Dilan 1990 from the perspective of P3SPS. The main theory used in this study is broadcasting, film, television, P3SPS. The method used in this study uses qualitative analysis. Data collection techniques are carried out by interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that the violence that occurs in the Dilan 1990 film from the perspective of P3SPS is violence and representation of love carried out by the actors in the Dilan 1990 film. The conclusion depicted in the Dilan 1990 film teaches everyone to always be responsible for the people they love, be kind to others and not differentiate between each other and not liking does not mean having to hate customers.*

**Keywords :** *Broadcasting, Film, Television, Broadcasting Standards Broadcasting Behavior Guidelines (P3SPS)*

**Abstrak.** Penelitian ini berjudul "Analisis Film Dilan 1990 Dari Sudut Pandang Regulasi Penyiaran". Fenomena yang terjadi pada Film Dilan 1990 menjadi identifikasi bagi remaja saat ini, film ini dikategorikan film percintaan yang mengajarkan bagaimana berkomunikasi yang baik dan menghargai, tidak dipungkiri ada adegan kekerasan verbal dan non verbal, hal ini merupakan pelanggaran dan pembatasan adegan kekerasan pada bagian kedua pasal 24 menurut P3SPS. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa serta mengkaji kekerasan dan cinta yang terkandung dalam Film Dilan 1990 dari sudut pandang P3SPS. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini penyiaran, film, televisi, P3SPS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan yang terjadi dalam Film Dilan 1990 dari sudut pandang P3SPS terdapat kekerasan dan representasi cinta yang dilakukan oleh pemeran Film Dilan 1990. Kesimpulan yang digambarkan didalam Film Dilan 1990 mengajarkan setiap orang untuk selalu bersikap bertanggung jawab kepada orang yang dicintainya, baik terhadap sesama dan tidak membedakan satu sama lain serta tidak menyukai bukan berarti harus membenci.

**Kata Kunci:** Penyiaran, Film, Televisi, Pedoman perilaku penyiaran standar siaran (P3SPS)

### 1. PENDAHULUAN

Film merupakan sebagai suatu karya pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat menggunakan unsur sinematografi dengan memunculkan suara atau tanpa suara serta dapat dipertampilkan. Film bisa dimaksudkan sebagai komunikasi massa karena bentuk komunikasi yang digunakan saluran media yang menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal atau dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan *anonym*, serta menimbulkan efek tertentu (Vera, 2014: 91). Televisi adalah media yang paling luas dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, jenis media ini tidak mensyaratkan pemirsanya dalam rangka menikmati tayangannya. Untuk masyarakat Indonesia yang lebih kuat

budayalisannya, media televisi tidak memiliki jarak yang jauh. Menonton televisi berbeda dengan budaya baca tulis. Perkembangan televisi bergerak jauh lebih cepat di banding media cetak. Dengan adanya keberadaan televisi yang menjadi tontonan hampir setara dengan kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Seniman Lukis adalah mereka yang membuat gagasan Film dan dengan adanya *cinematography* dapat membuat gambar-gambar tersebut menjadi hidup. Lukisan tersebut sangat menarik karena bisa memegang peranan apapun yang tidak bisa dilakukan orang. Seperti halnya tokoh kartun yang dapat berubah ukuran secara membesar dan mengecil.

Upaya Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dalam meningkatkan kualitas program siaran baik di televisi dan radio, tidak saja dalam bentuk penjatuhan sanksi. Kehadiran sekolah Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 & SPS) yang dilaksanakan KPI setiap bulan, menjadi salah satu perangkat yang dimiliki KPI dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM) di bidang penyiaran. Pada awal April 2012 lalu, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) sudah meluncurkan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran yang baru (P3SPS 2012). P3SPS 2012 ini akan menggantikan P3SPS 2004 yang dinilai sudah tidak memadai lagi untuk mengatur penyiaran Indonesia yang sudah semakin berkembang dan kompleks. Dengan adanya regulasi tentu memberikan jaminan kepada masyarakat bahwa informasi yang disampaikan oleh lembaga penyiaran merupakan informasi yang benar. Informasi yang benar sering kita temukan dalam bentuk berita sebagai produk jurnalistik, haruslah merupakan informasi yang akurat, tidak tendensius, dan tidak memunculkan stigma atau *stereotype*. Film Dilan 1990 menjadi viral karena tokoh dalam Film tersebut bermain sangat bagus dan natural. Pada saat adegan Dilan dan Milea berboncengan dengan motor antiknya terlihat sangat romantis ditambah suasana yang mendukung dengan rintik hujan. Potongan Film pada saat Dilan memberi surat kepada Milea itu mengajarkan kepada remaja saat ini tentang surat menyurat yang hampir dilupakan akibat perkembangan teknologi yang canggih, karena jaman sekarang sudah bisa lewat internet tanpa harus repot untuk menulis surat dan mengirimkannya ke post serta memerlukan waktu untuk surat itu sampai tujuan.

Film ini mengambil setting tahun 1990-an. Film Dilan 1990 ini berkisah tentang kehidupan remaja anak SMA salah satunya adalah Milea Adnan Hussain, lahir di Jakarta. Ibunya orang Bandung dan dulunya mantan vokalis Band. Ayahnya seorang TNI angkatan darat, orang Sumatera Barat. Mereka bertempat tinggal di Slipi, Jakarta. Pada tahun 1990 keluarga Milea pindah di Bandung, karena ayahnya dipindah tugaskan di Bandung. Pada saat itu Milea harus ikut orang tuanya pindah ke Bandung, dan sekolah di salah satu SMA wilayah Buah Batu, Bandung. Disitulah sosok Milea bertemu dengan Dilan seorang Panglima Tempur

Geng Motor yang terkenal di Bandung. Adegan dalam Film ini diawali dengan Milea yang berjalan kaki untuk pergi ke sekolah lalu bertemu Dilan yang membawa motor Honda CB100 yang telah dimodifikasi. Image Film Dilan sangat erat dengan sosok yang romantis dengan kisah cintanya yang menarik, setiap kata-kata yang keluar dari mulut Dilan menjadisingat populer, sehingga karakter yang diperankan oleh tokoh Dilan dan Milea dikenal dengan sisi keromantisannya. Menurut regulasi penyiaran televisi (P3SPS) terkait tentang Film Dilan 1990 adanya bagian Pertama Pelarangan Adegan Seksual Pasal 18 Program siaran yang memuat adegan seksual dilarang menampilkan adegan ciuman bibir, mengeksploitasi atau menampilkan bagian-bagian tubuh tertentu, seperti paha, bokong, payudara, secara *close up* atau *medium shoot*, mengesankan ciuman bibir dan menampilkan kata-kata cabul.

Di balik kisah romantisme Film Dilan ternyata juga menyajikan sisi kekerasan yang menjadi konten dalam Film tersebut. Film merupakan salah satu produk media massa yang memiliki efek besar dalam memengaruhi khalayak. Media massa diyakini sebagian besar kalangan telah dijadikan sebagai alat transformasi kekerasan. Pada Film Dilan 1990 kekerasan simbolik terkait pelarangan dan pembatasan adegan kekerasan pada bagian pertama pasal 23 peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dalam standar program siaran terdapat beberapa hal yaitu menampilkan secara detail peristiwa kekerasan seperti pengeroyokan, tawuran dan pembacokan, menampilkan bagian tubuh yang berdarah-darah atau kondisi badan yang mengenaskan akibat dari peristiwa kekerasan. Menurut regulasi penyiaran televisi (P3SPS) terkait tentang Film Dilan 1990 adanya pelanggaran dan pembatasan adegan kekerasan pada bagian kedua pasal 24 yaitu program siaran dilarang. Dalam Film ini, juga terdapat banyak pesan moral yang dapat di ambil oleh masyarakat. Seperti halnya ketika adegan Dilan terlambat upacara dan tidak memakai seragam atau atribut sekolah dengan lengkap. Dalam Film ini juga mengajarkan bagaimana berkomunikasi yang baik dengan orang yang lebih tua, bagaimana cara berkomunikasi orang tua dengan anaknya, bagaimana cara bisa menghargai satu dengan yang lainnya dan tata krama saat bertamu.

Dari penelitian ini penulis menitik beratkan pada aspek Analisis Film Dilan 1990 di televisi berdasarkan P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran Standar Program Siaran) maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengkategorikan mengenai cinta dan kekerasan dari sudut pandang P3SPS dalam Film Dilan 1990. P3SPS yang dijelaskan dengan membuat tingkatan-tingkatan berdasarkan latar belakang, pengalaman dan fenomena. Melihat hal tersebut berlandaskan asumsi peneliti dan pengalaman peneliti sebagai salah satu penonton Film Dilan 1990 yang juga mengamati representasi Film Dilan 1990, penulis tertarik untuk

meneliti tentang “Analisis Film Dilan 1990 ditelvisi berdasarkan P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran standar Program Siaran) “

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Penyiaran**

Menurut J.B. Wahyudi (1996: 8) Penyiaran adalah kegiatan penyelenggaraan siaran radio maupun televisi, yang diselenggarakan oleh organisasi penyiaran radio atau televisi. Arti istilah (terminologi) proses komunikasi suatu titik ke audiens, yaitu suatu proses pengiriman informasi dari seseorang atau produser (profesi) kepada masyarakat melalui proses pemancaran elektromagnetik atau gelombang yang lebih tinggi. Dalam konsideran UU No 32/2002 ditegaskan bahwa lembaga penyiaran merupakan media komunikasi massa yang mempunyai peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi, memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya sebagai mediainformasi, pendidikan, hiburan, serta kontrol dan perekat sosial. Menurut Drs. H. Abdul Rachman, M.Si, (2016: 15) Penyiaran merupakan kegiatan penyelenggaraan siaran radio maupun televisi, yang diselenggarakan oleh organisasi penyiaran radio atau televisi.

### **Film**

Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan TV. Memang sejak Televisi menyajikan Film-Film seperti yang diputar di bioskop, terdapat kecenderungan orang lebih senang menonton di rumah, karena selain lebih praktis juga tidak perlu membayar. Akibatnya banyak gedung bioskop yang gulung tikar, karena tidak mampu menutup biayaoperasioanal seperti sewa Film, pajak , listrik, dan sebagainya. Menurut Mudjiono, (2020: 125) Film merupakan sarana penyampaian pesan dapat diterima dengan cepat, disamping itu isi Film pada umumnya tidak berbeda jauh dengan kehidupan sehari-hari.

### **P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran Standar ProgramSiaran)**

Pada Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS), definisi Pedoman Perilaku Penyiaran dalam Bab I Pasal I, adalah ketentuan-ketentuan bagi lembaga penyiaran yang ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia sebagai panduan tentang batasan perilaku penyelenggaraan penyiaran dan pengawasan penyiaran nasional. Sedangkan Standar Program Siaran adalah standar isi siaran yang berisi tentang batasan- batasan, pelarangan, kewajiban, dan peraturan penyiaran, serta sanksi berdasarkan Pedoman Perilaku Penyiaran yang ditetapkan oleh KPI, Jadi P3SPS merupakan pedoman yang dibentuk oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) terkait ketentuan perilaku lembaga penyiaran dan ketentuan program siaran yang diatayangkan di televisi.

### 3. METODE PENELITIAN

Tempat Pelaksanaan Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh data atau sumber informasi yang diperlukan dan berkaitan juga dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini diadakan di Jl. SenayanCity, Jl. Asia Afrika Lot 19, Gelora, RT.1/RW.3, Gelora, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah khusus Ibukota Jakarta Pusat, Daerah khusus Ibukota Jakarta.

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian ini dalam kurun waktu kurang lebih 2 bulan, untuk meneliti pengumpulan data serta pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

Pendekatan penelitian adalah keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Pendekatan penelitian terdapat dua macam yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini juga sering disebut sebagai penelitian kepustakaan yaitu prosedur untuk mengumpulkan data yang bersumber dari literatur, perundang-undangan terkait tulisan atau penelitian hukum. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan berorientasi pada pengembangan narasi dan deskripsi tekstual dari fenomena yang diteliti. Sumber data utama penelitian ini adalah *study* literatur yaitu dengan mengamati, mempelajari, membaca materi yang terkait dengan penelitian. Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif menekankan Analisis proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif tidak berarti tanpa menggunakan dukungan dari data kuantitatif, tetapi lebih ditekankan pada kedalaman berfikir formal dari peneliti dalam menjawab permasalahan yang dihadapi.

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan Analisis kualitatif. Kualitatif menelaah bagaimana mendekati persoalan secara fenomenologis, artinya bagaimana cara mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata (lisan, dan tulis), ucapan, isyarat, pengalaman dan perilaku yang diamati. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, karena penelitian ini tidak untuk mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi melainkan bertujuan membuat deskripsi yang secara sistematis, faktual dan akurat. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, serta pembelajaran atas sesuatu pengalaman.

Menurut Sugiyono (2012:31) definisi operasional adalah penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstruk, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstruk yang lebih baik.

**Tabel 1 Operasionalisasi Konsep**

No	Konsep	Aspek yang digali	Analisis
1	Kekerasan direpresentasikan di Film Dilan 1990 dari sudut pandang regulasi penyiaran	Untuk mengetahui Klasifikasi umur dan Tindakan kekerasan dari sudut pandang regulasi penyiaran	Kualitatif
2	Representasi sebuah cinta dalam Film Dilan 1990	Untuk memahami representasi sebuah cinta dalam Film Dilan 1990	Kualitatif
3	Analisis pesan moral dalam Film Dilan 1990	Untuk mengetahui pesan moral dalam Film Dilan 1990	Kualitatif

Untuk melengkapi data penelitian, peneliti mengambil informan-informan yang dianggap bisa membantu peneliti. Informan (narasumber) penelitian adalah orang yang memiliki informasi mengenai objek yang diteliti, dan karenanya dimintai keterangan. Peneliti memilih informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive* sampling. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Teknik *purposive* sampling dalam penelitian kualitatif bukan bertujuan mewakili populasi seperti penelitian kuantitatif, dengan kata lain lebih bertujuan mewakili informasi yang berpengaruh dan dibutuhkan dalam penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pada sebuah pengumpulan data penelitian merupakan sebuah langkah dalam kegiatan penelitian. (Indiwan 2011:21) Karena sebuah validitas nilai dalam penelitian sangat ditentukan oleh data. Begitu juga sebaliknya. Apabila data yang diambil tidak benar, maka akan membuat suatu laporan penelitian yang salah. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, Teknik wawancara dan teknik dokumentasi.

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan salah satu bagian yang cukup signifikan dalam sebuah penelitian. Dalam teknik penelitian yang sistematis agar diperoleh hasil yang maksimal. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis dalam penelitian ini proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan koalisi, Menyusun kedalam pola, memilih yang

penting dan apa yang dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah disimpulkan dan mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

1. Reduksi data
2. Penyajian data
3. kesimpulan

### **Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu pada yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan waktu. Berikut beberapa pengertian triangulasi :

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di proses melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam situasi dan waktu yang berbeda.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi langsung kepada informaninforman yang dituju guna mendapatkan informasi yang akurat, sehingga proses penelitian bisa dilakukan dalam jangka waktu yang ditentukan.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Film Dilan 1990 merupakan Film drama yang diadaptasi dari novel bestseller karya Pidi Baiq berjudul Dilanku 1990. Film ini bercerita perjalanan cinta antara Dilan dan Milea serta berbagai rintangan yang mereka hadapi. Film garapan studio Falcon Pictures dan Max Pictures ini di anggap sudah menuai kesuksesan. Sebut saja penonton dari film ini sudah mencapai 1 jutapenonton dalam 4 hari penayangannya, dan belum genap 2 minggu, film Dilan 1990 ini sudah ditonton oleh 3 juta penonton. Sebuah prestasi tersendiri bagi sebuah film Dilan 1990 yang merupakan adaptasi novel ini adalah produksi studio Falcon Pictures dan Max Pictures, yang disutradarai Fajar Bustomi dan Pidi Baigq. Pidi Baiq sendiri juga merupakan penulis novelnya, yang berjudul Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990. Dilan 1990 menyedot

perhatian publik untuk menonton kisah Dilan dan Milea sebagai dua sejoli yang sedang mabuk asmara di masa SMA. Tidak hanya itu, perbincangan mengenai

Kekerasan yang terdapat dalam film Dilan 1990 ini ada dua jenis kekerasan yaitu kekerasan verbal dan kekerasan non verbal. Adapun kekerasan verbal yang di bahas dalam penelitian ini yaitu menjatuhkan harga diri, menghina orang lain, berkata kasar, berkata kotor, membentak guru. Sedangkan kekerasan secara non verbalnya yaitu memukul, menampar, tawuran. Kekerasan sering terjadi di lingkungan sekolah terutama pada masa era tahun 90-an tersebut. Film Dilan 1990 menyajikan adegan yang tidak hanya romantis saja, akan tetapi banyak unsur kekerasan di dalamnya.

Sesuai dengan regulasi yang berlaku di pertelevisian Indonesia, komisi penyiaran Indonesia sebagai lembaga penyiaran memiliki tanggung jawab kepada masyarakat dalam menayangkan isi siaran televisi yang diatur di dalam Undang-undang Penyiaran, Pedoman Perilaku Penyiaran, dan standar Program siaran. Sejak tahun 2002, Indonesia telah memiliki payung hukum UU No. 32/2002 tentang penyiaran, antara lain membuat bagaimana agar media penyiaran khususnya televisi menyajikan informasi aktual dan siaran hiburan secara proporsional, berimbang, dan menghindari penyiaran yang berbau pornografis, kekerasan atau mengganggu privasi seseorang dalam konteks penyiaran nasional.

## **Pembahasan**

Kekerasan merupakan sebuah perih yang bersifat keras oleh perbuatan seseorang maupun kelompok. Kekerasan dapat menyebabkan cedera atau matinya orang lain. Kekerasan yang terdapat dalam Film Dilan 1990 ini ada dua jenis kekerasan yaitu kekerasan verbal dan kekerasan non verbal. Adapun kekerasan verbal yang di bahas dalam penelitian ini yaitu menjatuhkan harga diri, menghina orang lain, berkata kasar, berkata kotor, melawan guru. Sedangkan kekerasan secara non verbalnya yaitu memukul, menampar, tawuran. Kekerasan sering terjadi di lingkungan sekolah terutama pada masa era tahun 90-an tersebut.

Sesuai dengan regulasi yang berlaku di pertelevisian Indonesia, komisi penyiaran Indonesia sebagai lembaga penyiaran memiliki tanggung jawab kepada masyarakat dalam menayangkan isi siaran televisi yang diatur di dalam Undang-undang Penyiaran, Pedoman Perilaku Penyiaran, dan standar Program siaran. Sejak tahun 2002, Indonesia telah memiliki payung hukum UU No. 32/2002 tentang penyiaran, antara lain membuat bagaimana agar media penyiaran khususnya televisi menyajikan informasi aktual dan siaran hiburan secara proporsional, berimbang, dan menghindari penyiaran yang berbau pornografis, kekerasan atau mengganggu privasi seseorang dalam konteks penyiaran nasional.



Film Dilan 1990 menyajikan adegan yang tidak hanya romantis saja, akan tetapi banyak unsur kekerasan di dalamnya. Terdapat beberapahal yang harus di ulas dikarenakan sebagian scene kekerasan dalam penayangan film Dilan 1990 di media televisi channel SCTV berpotensi melanggar Undang-Undang Regulasi Penyiaran.

1. Kekerasan Verbal
  - a. Menghina
  - b. Mengancam
2. Kekerasan Non Verbal
  - a. Memukul
  - b. Menampar

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian serta hasil pembahasan yang telah ditulisooleh peneliti mengenai Analisis Film Dilan 1990 di Televisi Berdasarkan P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran Standar Program Siaran), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Film Dilan 1990 sebagai berikut:

1. Kekerasan Direpresentasikan di Film Dilan 1990 dari Sudut Pandang Regulasi Penyiaran, terbagi menjadi dua perilaku kekerasan yaitu :
  - a. Kekerasan Verbal
    - 1) Didalam Film Dilan 1990 terdapat adegan menghina, adegan yang dikategorikan menghina didalam Film Dilan 1990 yaitu diantaranya menghina perempuan seperti perkataan “lo nya aja yang ganjen, genit, gatal”, “dasar setan, pelacur”. Penghinaan saat terjadinyatawuran “keluar kau anjing dasar pengecut, ayo keluar bangsat”. Kata-kata tersebut termasuk kategori menghina, perkataan seperti inidapat menjatuhkan harga diri seseorang.
    - 2) Didalam Film Dilan 1990 terdapat adegan Mengancam adegan yang dikategorikan mengancam yang terdapat didalam Film Dilan 1990 yaitu diantaranya mengancam kepala sekolah tempat belajar “jagankan Anhar, kepada sekolah ngapain Lia, kubakar sekolah ini!”. Perkataan seperti ini dapat membuat panik orang yang di ancam.

- b. Kekerasan Non Verbal

Memukul merupakan salah satu adegan yang terjadi didalam Film Dilan 1990 seperti halnya memukul teman atau orang lain karena kecemburuan melihat orang yang di sayangi dengan orang lain, memukul guru, seorang murid yang memukul guru karena merasa marah dengan gurunya yang berlaku tidak adil. Terjadinya perang antar sekolah dengan membawa

senjata tajam yang sering disebut dengan tawuran. memukul teman sebaya karena emosi melihat orang yang di sayangi disakiti, merasa marah sehingga memukul teman sekelasnya. Perbuatan tersebut termasuk kekerasan kategori memukul.

- 1) Adegan menampar terdapat di Film Dilan 1990 yang di kategorikan menampar yaitu diantaranya seorang guru yang menampar siswanya saat upacara berlangsung karena merasa muridnya tidak mengikuti peraturan berbaris, menampar perempuan karena kesal seorang murid laki-laki menampar teman perempuannya, dimana perempuan seharusnya di lindungi dan di sayangi. Perbuatan tersebut termasuk kekerasan kategori menampar.

Kekerasan sering terjadi di lingkungan sekolah terutama pada masa era tahun 90-an tersebut. Film Dilan 1990 menyajikan adegan yang tidak hanya romantis saja, akan tetapi banyak unsur kekerasan di dalamnya.

2. Sebuah Cinta Direpresentasikan di Film Dilan 1990 sebagai berikut :

- a. Rasa suka yang direpresentasikan didalam Film Dilan 1990, apabila hubungan terindikasi memiliki komponen keintiman saja tanpa hasrat dan komitmen, maka seseorang berpotensi memiliki rasa suka. Rasa suka dapat dideskripsikan sebagai perasaan biasa dalam anggapan pada orang lain hanya sebagai teman. Pada jenis cinta ini seseorang merasakan kedekatan, keterikatan, dan kehangatan terhadap orang lain.
- b. Cinta sejati merupakan simbol kesetiaan, cinta ini harus memenuhi kriteria bahwa kedua belah pihak dalam pasangan harus bersamasama saling mendukung dan memertahankan hubungan. Jenis cinta ini memang lebih mudah dicapai daripada dipertahankan. Seringkali lebih mudah dilakukan daripada memertahkannya.

Cinta romantis ditandai dengan adanya hubungan antara kedua pihak yang memiliki keintiman/kadar emosional antar keduanya dengan baik. didukung dengan ketertarikan fisik oleh keduanya. Jadi keintiman dan hasrat menjadi kombinasi untuk menciptakan hubungan yang romantis.

Cinta yang direpresentasikan didalam Film Dilan 1990 merupakan gambaran remaja era 90-an, film tersebut memberikan keindahan didalam hati di setiap yang menontonnya.

Pesan moral yang digambarkan didalam Film Dilan 1990 mengajarkan setiap orang untuk bersikap bertanggung jawab kepada orang yang dicintainya, baik terhadap sesama dan tidak membedakan satu sama lain dan tidak menyukai bukan berarti harus membenci.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Adi Badjuri. (2010). *Jurnalistik televisi*. Graha Ilmu.
- Bungin, M. B. (2008). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Cangara, H. (2005). *Pengantar ilmu komunikasi*. Rajawali Press.
- Elvinaro Ardinato. (2004). *Komunikasi massa: Suatu pengantar*. Simbosia Rekatama Media.
- Halik, A. (2013). *Komunikasi massa*. Alauddin University Press.
- Liliweri, A. L. O. (2014). *Pengantar studi kebudayaan*. Nusa Media.
- Moeloong, L. J. (2009). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rachman, H. A. (2016). *Dasar-dasar penyiaran*. Unri Press.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suharsini. (1998). *Prosedur penelitian*. Rineka Cipta.
- Suseno, F. M. (1987). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat*. Kanisius.
- Suseno, F. M. (1987). *Kuasa dan moral*. Gramedia.
- Undang-Undang Dasar No. 32 Penyiaran Tahun 2002.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Ghalia Indonesia.
- Wahidin. (2008). *Pembelajaran dan model-model pembelajaran*. UPI.
- Wahyudi, J. B. (1996). *Jurnalistik radio dan televisi*. PT Pustaka Utama Grafitti.
- Wibowo, I. S. W. (2011). *Semiotika komunikasi: Aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*. Mitra Wacana Media.
- Ya'kub, H. (1989). *Etika Islam: Suatu pengantar*. CV Diponegoro.
- Yazid, Y., et al. (2009). *Metodologi penelitian*. Unri Press.

### Jurnal:

- Diputra, R., & Nuraeni, Y. (2021). Analisis semiotika dan pesan moral pada film *Imperfect* (2019) karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 2(2).
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi pesan moral dalam film *Tilik* (Analisis semiotik Roland Barthes). *Jurnal Humaniora dan Sosial*, 20(2).
- M. Rochim. (2007). Mengapa kita perlu regulasi penyiaran. *Jurnal Mediator*, 8(2).

Mudjiono, Y. (2020). Kajian semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138.

Mustafa, H. (2020). Analisis semiotika kekerasan dalam film *Dilan 1990*. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi*, 2(2).

Pratama, V. A., & Mastanora, R. (2020). Semiotika pesan moral pada film *Dilan 1990*. *Jurnal Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 2(2).

**Website:**

Khoiri, A. (2023, May 20). Pidi Baiq menjawab tentang *Dilan 1990*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180210091141-220-275223/ayah-pidi-baiq-menjawab-semuasual-Dilan-1990>